

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) DALAM PAI YANG BERORIENTASI PADA PENDIDIKAN NILAI MATERI ZAKAT

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru tentang pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. Di antara penelitian-penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini antara lain :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad mujib (2011) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Karangasem 01 Sayung pada bidang studi PAI. Terbukti dengan terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik yang semula rata-rata pra siklus sebesar 58.6% meningkat menjadi 73.96% atau meningkat sekitar 26.21% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat menjadi 90.2% atau meningkat sekitar 53.9%.¹⁰

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Anik nurul faelasufah (2009) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Himpunan Melalui Pendekatan Kontekstual Peserta Didik Kelas VII C di MTs. NU Miftahul Falah Kudus”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar. Diketahui semangat belajar peserta didik mulanya mempunyai prosentase 57,14% dan rata-rata tes akhir 58,86. Pada siklus I setelah dilaksanakan tindakan semangat belajar peserta didik terjadi peningkatan menjadi 64,29 % dan rata-rata

¹⁰ Ahmad Mujib, *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*, Sripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan T arbiyah IAIN Walisongo,2011).

tes akhir 61,73. Sedangkan pada siklus II setelah diadakan evaluasi, semangat belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi 74,29 % dan rata-rata tes akhir peserta didik 68,11.¹¹

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Fajar aji nasrullah (2010) dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Pokok Sistem Indera Manusia Pada Siswa Kelas XI di MAN Pemalang". Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari hasil tes yang telah dilakukan diperoleh data-data hasil belajar kelompok eksperimen *pre test* adalah 55,05 dan *post test* adalah 72,5, sedangkan kelompok kontrol *pre test* adalah 53,375 dan *post test* adalah 62,3, berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata pihak kanan (t-tes) diperoleh $t_{hitung} = 5,701$ dan $t_{tabel} = 1,991$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, terlihat dari hasil belajar kedua kelompok yang berbeda secara signifikan. Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran CTL efektif terhadap hasil belajar biologi materi pokok sistem intern manusia pada siswa kelas XI di MAN Pemalang.¹²

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Siti inayah (2011) dengan judul "Studi Korelasi Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan prestasi belajar Al qur'an Hadist Siswa Kelas V di MI Mamba'ul Ulum Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011". Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan prestasi belajar Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas V di MI Mamba'ul Ulum Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan r observasi = 0,723 lebih besar jika dibandingkan dengan angka pada nilai r tabel dengan N 30 baik pada taraf 5% ($0,723 > 0,361$)

¹¹ Anik Nurul Faelasufah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Himpunan Melalui Pendekatan Kontekstual Peserta Didik Kelas VII C di MTs. NU Miftahul Falah Kudus*, Sripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo,2009).

¹² Fajar Aji Nasrullah, *Efektivitas Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Pokok Sistem Indera Manusia Pada Siswa Kelas XI di MAN Pemalang*, Sripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo,2010).

maupun pada taraf 1% ($0,723 > 0,463$), maka menunjukkan angka yang signifikan.¹³

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Nismawati (2011) dengan judul "Pengaruh Motivasi Siswa pada Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Tipe Inquiry terhadap Prestasi Belajar Biologi Materi Pokok Ciri-Ciri Makhluk Hidup Siswa Kelas VII MTs Safinatul Huda 02 Kemujan Karimunjawa Jepara". Dalam penelitian ini diketahui bahwa perhitungan statistik dengan koefisien korelasi dan analisis regresi, terdapat korelasi yang positif antara motivasi belajar siswa pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tipe *Inquiry* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII di MTs. Safinatul Huda Kemujan Karimunjawa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,6991 > r$ tabel 5% = 0.3291, ini berarti signifikan. Sementara dari perhitungan $reg F$ hitung : $32,50 > F$ tabel 5% (4, 130), $reg F$ hitung : $32,50 > F$ tabel 1% (7,44) berarti signifikan.¹⁴

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas penelitian ini menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pendidikan nilai. Perbedaan juga terletak pada materi zakat yang dijadikan materi eksperimen. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dan objek penelitian di SMK Negeri 1 Kendal.

B. Kerangka Teoritik

1. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pembelajaran adalah suatu proses, cara atau perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup

¹³ Siti Inayah, *Studi Korelasi Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) dengan prestasi belajar Al qur'an Hadist Siswa Kelas V di MI Mamba'ul Ulum Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*, Sripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo,2011).

¹⁴ Nismawati, *Pengaruh Motivasi Siswa pada Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Tipe Inquiry terhadap Prestasi Belajar Biologi Materi Pokok Ciri-Ciri Makhluk Hidup Siswa Kelas VII MTs. Safinatul Huda 02 Kemujan Karimunjawa Jepara*, Sripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

belajar.¹⁵ Beberapa ahli pendidikan telah mencoba merumuskan definisi tentang pembelajaran. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹⁶
- 2) Sedangkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁷
- 3) Menurut Lester D. Crow and Alice Crow “*Learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation*”.¹⁸

Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan melalui rangsangan atau dorongan.

Dari beberapa pengertian tentang pembelajaran yang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya, guna terjadi suatu perubahan pada aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap emosional), dan aspek psikomotor (tingkah laku) yang lebih baik.

b. Teori-Teori Belajar

Proses pembelajaran dalam penerapannya dipengaruhi oleh pemahaman pendidik terhadap aliran atau teori belajar yang telah

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 17

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 100

¹⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Departemen RI, 2006), hlm. 7.

¹⁸ Lester D. Crow and Alice Crow , *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215.

berkembang dalam dunia pendidikan. Menurut M. Agus Suprijono (2010) teori-teori tersebut adalah sebagai berikut ¹⁹:

1) Teori Belajar Kognitif

Dalam prespektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap belajar. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Belajar menurut teori ini adalah perseptual, yaitu proses untuk membangun atau membimbing peserta didik dalam melatih kemampuan mengoptimalkan proses pemahaman terhadap sesuatu obyek. ²⁰

Secara umum teori kognitif memiliki pandangan bahwa belajar atau pembelajaran adalah suatu proses yang lebih menitikberatkan proses membangun ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek yang bersifat intelektualitas lainnya. Oleh karena itu, belajar juga dapat dikatakan bagian dari kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan komprehensif.

Diantara tokoh-tokoh teori kognitivisme adalah J. Pieget dan Jerome S. Brunner. ²¹

2) Teori Perilaku

Teori perilaku berakar pada pemikiran behaviorisme. Dalam prespektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respons). Inti pembelajaran dalam pandangan behavioristik terletak pada

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.16

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm. 22.

²¹ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta : RaSail Media Group, 2008), hlm. 60.

stimulus dan respon (S-R). Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan.

Ciri teori perilaku adalah mengutamakan unsur-unsur bagian kecil, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respons, menekankan pentingnya latihan, mekanisme hasil belajar, dan mementingkan peranan kemampuan. Hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.²²

Secara umum teori behavioristik itu lebih melihat sosok atau kualitas manusia dari aspek kinerja atau perilaku yang dapat dilihat secara empirik. Inti dari teori behavioristik terletak pada upaya memahami perilaku secara total. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila telah menunjukkan perubahan tingkah laku.²³

Tokoh-tokoh aliran behavioristik diantaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie dan Skinner. Tokoh teori behavioristik yang terkenal adalah Abraham Maslow dan Carl Roger.²⁴

3) Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan teori dari Piaget. Menurut cara pandang teori konstruktivisme bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya peserta didik akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada dalam masyarakat.²⁵

Pengetahuan menurut konstruktivisme bersifat subjektif, bukan objektif. Pengetahuan tidak pernah tunggal. Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan ilmiah berevolusi, berubah dari waktu ke waktu. Pemikiran ilmiah adalah

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm.17

²³ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, hlm. 47.

²⁴ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, hlm. 48

²⁵ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, hlm. 71.

sementara, tidak statis, dan merupakan proses. Pemikiran ilmiah adalah proses konstruksi dan reorganisasi secara terus-menerus. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada diluar, tetapi ada di dalam diri seseorang yang membentuknya. Setiap pengetahuan mengandaikan suatu interaksi dengan pengalaman. Tanpa interaksi dengan objek, seseorang tidak dapat mengonstruksi pengetahuan.²⁶

Menurut teori konstruktivisme bahwa pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus mampu membangun sendiri pengetahuan mereka. Sedangkan pendidik dapat memberikan kemudahan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.²⁷

Dari uraian teori-teori belajar yang tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan salah satu teori belajar, pendidik akan lebih mudah untuk menentukan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Pembelajaran PAI

1) Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, keteladanan, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁸

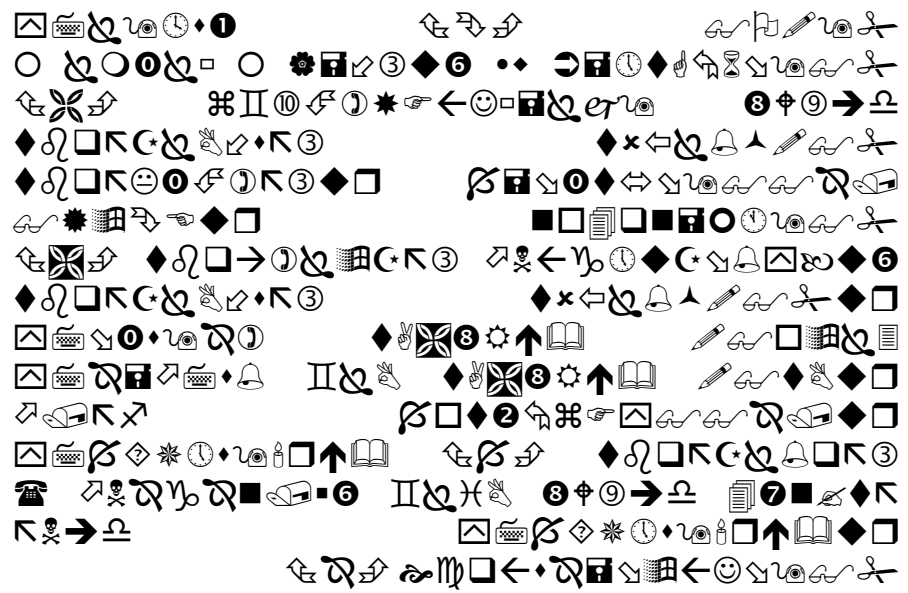
²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm.31

²⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 28.

²⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, hlm. 73.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. PAI merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Mata pelajaran yang satu dengan yang lain saling berkaitan. Karena itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki "kualifikasi" tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.²⁹

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam, Allah SWT telah berfirman dalam sural Al Baqarah : 1-5 :



(1) Alif laam miin. (2) Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (3) (yaitu) Mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka. (4) Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah

²⁹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4.

diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (5) Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.³⁰

Dari ayat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa Al Qur'an menjadi petunjuk ataupun pedoman bagi manusia dalam upaya menjadi hamba yang bertaqwa dengan tujuan mewujudkan kesuksesan dalam hidupnya. Hal tersebut dapat tercapai melalui kegiatan belajar tentang ajaran-ajaran agama, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran PAI merupakan salah satu upaya atau wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang telah disediakan oleh Penciptanya, dan peserta didik sendiri yang akan memilih, memutuskan, dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipilihnya. Fungsi guru PAI adalah berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan peserta didik mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dan kehidupannya.

2) Arah Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mengutip dari buku "*Reformasi Pendidikan dan Reorientasi Pendidikan Islam*" karya Drs. Qodri A. Azizy, M.A telah disebutkan bahwa terdapat empat sasaran, yang sekaligus merupakan arah pendidikan agama, yaitu³¹ :

- a) Pendidikan agama hendaknya mampu mengajarkan aqidah bagi peserta didik sebagai landasan keberagamaannya. Pendidikan Agama

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 2.

³¹ Qodri A. Azizy, *Reformasi Pendidikan dan Reorientasi Pendidikan Islam*, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 73-78.

Islam berfungsi untuk menjaga dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

- b) Pendidikan agama mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Pengetahuan yang menjadi dasar perubahan tingkah laku peserta didik. Namun, harus disertai dengan adanya kegiatan praktik dalam kehidupan sehari-harinya.
- c) Pendidikan agama di sekolah umum harus mampu mengajarkan nilai-nilai ajaran agama sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Agama harus mampu menjadi pendorong bagi keberhasilan peserta didik dalam mata pelajaran lainnya. Agama mampu memberikan makna yang lebih dalam terhadap berbagai macam ilmu. Sehingga dalam pengembangan berbagai macam ilmu tersebut berlandaskan pada agama.
- d) Pendidikan agama yang diberikan harus mampu menjadikan nilai-nilai ajaran agama menjadi landasan moral kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ajaran agama yang telah melekat dalam dirinya senantiasa akan melandasi setiap tingkah laku peserta didik.

Melalui PAI dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki landasan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai yang melekat dalam diri peserta didik akan senantiasa melandasi setiap tingkah lakunya sebagai anggota masyarakat. Sekaligus merupakan upaya dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sebagai makhluk ciptaanNya dan mewujudkan persatuan nasional sebagai warga Negara Indonesia. Dalam upaya mewujudkan arah Pendidikan Agama Islam tersebut, pendidik harus memperhatikan faktor-faktor yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran.

3) Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI

Menurut Muhaimin (2008) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh.³² Ketiga komponen tersebut adalah :

- a) Kondisi pembelajaran pendidikan agama, adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi pembelajaran adalah tujuan dan karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam, kendala dan karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam, dan karakteristik peserta didik.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu hasil yang dicapai pada setiap bidang studi. Bidang studi PAI bertujuan untuk mewujudkan peserta didik menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan karakteristik bidang studi PAI yang meliputi aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan kontruk isi berupa fakta, konsep, dalil, kaidah, prosedur, dan keimanan. Tujuan dan karakteristik bidang studi tersebut menjadi landasan bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran.³³

Selain itu pendidik juga harus memperhatikan kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Sedangkan karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.³⁴

³² Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, hlm. 146

³³ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, hlm. 150

³⁴ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, hlm. 151.

Tujuan dan karakteristik bidang studi dihubungkan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran.

- b) Metode pembelajaran PAI, yaitu penerapan cara-cara tertentu yang sesuai dengan kondisi pembelajaran tertentu yang dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, dan sebagainya. Bagaimana memilih isi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan, strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat peserta didik dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.³⁵

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain. Interaksi peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.³⁶

Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu hal sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Hal tersebut dijelaskan pula dalam hadist Nabi Muhammad SAW.

³⁵ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, hlm. 151

³⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, hlm. 155.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَّهُ كَانَ إِذْ تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا
ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَامًا ثَلَاثًا (رواه البخاري)³⁷

Dari Annas r.a dari Nabi Muhammad SAW bersabda "Sesungguhnya ketika beliau mengatakan suatu kalimat beliau mengulanginya tiga kali, sehingga perkataan beliau dapat dipahami, dan ketika datang pada suatu kaum maka beliau mengucapkan salam kepada mereka sebanyak tiga kali". (HR. Bukhari).

Dari hadist di atas berarti sebagai pendidik harus dapat menyajikan pembelajaran yang dapat memahami peserta didik, menyenangkan, tidak membosankan dan tentunya tetap bermakna. Pendidik harus mampu mengemas pembelajarannya dengan menerapkan model pembelajaran tertentu sesuai dengan kondisi pembelajaran. Sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memperoleh hasil yang baik pula.

- c) Hasil pembelajaran PAI, adalah mencakup semua akibat dari penggunaan metode pembelajaran PAI yang sesuai dengan kondisi pembelajaran sekaligus menjadi indikator prestasi belajar. Hasil pembelajaran diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari. Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.³⁸

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang saling berpengaruh dalam proses

³⁷ Imam Zaenuddin Ahmad idn Abdul Latif, *Mukhtashorih Sahih Al Bukhari Adz-Zubaidi* (Beirut, Libanon : Dar Al Kitab Al 'Alamiyah, t.th), hlm. 35

³⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, hlm. 156

pembelajaran PAI untuk mencapai hasil pembelajaran yaitu, tujuan pembelajaran, karakteristik bidang Studi PAI, kendala-kendala dalam pembelajaran, karakteristik peserta didik, strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

2. Pendidikan Nilai

a. Pengertian pendidikan nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁹ Ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Raths, Harmin dan Simon yang dikutip oleh Sutardjo Adisusilo (2012) menyatakan : "*Values are general guides to behavior which tend to give direction to life*". Jadi, nilai merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.⁴⁰ Dengan kata lain, nilai adalah kualitas suatu hal yang diinginkan, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Hill yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo (2012) mengatakan bahwa hakikat pendidikan nilai adalah mengantarkan peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.⁴¹

Dari beberapa definisi tentang nilai dan pendidikan nilai oleh ahli pendidikan, dapat dijelaskan bahwa pendidikan nilai adalah membimbing peserta didik untuk dapat menemukan pemahaman mereka terhadap nilai

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3, hlm. 783.

⁴⁰ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 59.

⁴¹ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 70.

yang terkandung dalam suatu hal yang dipelajari. Selanjutnya nilai tersebut dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan keseharian mereka, akhirnya melekat menjadi kepribadian dirinya.

b. Pembagian nilai

Menurut Notonagoro yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo (2012) mengelompokkan nilai menjadi 3 bagian yaitu⁴² :

- 1) Nilai materiil, adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Seperti nilai-nilai yang berkaitan dengan kesejahteraan, kesehatan manusia.
- 2) Nilai vital, adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Kegiatan atau aktivitas produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia.
- 3) Nilai kerohanian, adalah segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia. Nilai kerohanian dibagi dalam empat macam, yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan, dan nilai religius.

Setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia mengandung nilai-nilai yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani demi kelangsungan hidup di dunia dan bekal hidup di akherat.

c. Tujuan pendidikan nilai

Berdasarkan pada pengertian pendidikan nilai yang tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, emosional dan sosial, intelektual dan bermoral, dan menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik serta bertanggung jawab. Hal tersebut selaras dengan nilai-nilai luhur yang terangkum dalam Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan menurut Frankena yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo (2012) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nilai-moral adalah sebagai berikut⁴³ :

⁴² Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 64

⁴³ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 128.

- 1) Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.
- 2) Membantu peserta didik untuk dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan spiritual.
- 3) Membantu peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya.
- 4) Membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menemukan suatu keputusan.
- 5) Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.

d. Langkah-langkah penerapan pendidikan nilai

Pendidikan nilai dalam membantu peserta didik untuk dapat mengalami nilai-nilai dan menerapkannya dalam keseluruhan hidup mereka haruslah disampaikan dengan melibatkan kehidupan nyata. Agar pendidikan nilai dapat membantu peserta didik untuk mampu mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai dan keyakinan agama dalam kehidupannya harus diterapkan dengan metode yang tepat.

Menurut Notonagoro yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo (2012) menyebutkan bahwa terdapat empat langkah yang harus ditempuh agar pendidikan nilai berdaya guna, yaitu⁴⁴ :

- 1) Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bidang studi.
- 2) Para pendidik menstransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan melalui contoh konkret.
- 3) Membantu peserta didik menanamkan nilai-nilai tersebut.
- 4) Mendorong mewujudkan nilai-nilai dalam tingkah laku dan hidup sehari-hari.

3. Pembelajaran PAI Berorientasi Pada Pendidikan Nilai Materi Zakat

⁴⁴ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 73.

a. Pengertian pembelajaran PAI berorientasi pada pendidikan nilai

Muhaimin (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI harus dikembangkan kearah proses internalisasi atau penanaman nilai yang bersamaan dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah tertanam dalam dirinya.⁴⁵

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran PAI berorientasi pada pendidikan nilai adalah usaha sadar menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan jalan memberikan bimbingan terhadap peserta didik agar mampu memilih sendiri pemahaman mereka untuk kemudian dikembangkan dan diterapkan dalam tingkah laku keseharian mereka. Sehingga peserta didik pada akhirnya menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan sekaligus tercapai pula tujuan Pendidikan Agama Islam.

b. Ciri-ciri Pembelajaran PAI berorientasi pada Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai-nilai luhur Pancasila menurut Sastrapratedja yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo (2012) mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila paling sedikit harus memiliki lima ciri.⁴⁶ Terkait hal tersebut dalam pembelajaran PAI berorientasi pada pendidikan nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Peserta didik diperlakukan dengan manusiawi, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi.
- 2) Peserta didik dilihat sebagai subjek didik.
- 3) Peserta didik memperoleh kedudukan dan martabat yang sama.
- 4) Pembelajaran bersifat demokratis, setiap peserta didik dihargai dan diperlakukan sama.
- 5) Pendidikan harus menjadi yang berkeadilan "*education for justice*" dan sekaligus menjadi perwujudan dan keadilan sosial itu sendiri.

⁴⁵ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, hlm. 169.

⁴⁶ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 72.

c. Pendekatan Pembelajaran PAI Berorientasi pada Pendidikan Nilai

Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI berorientasi pada pendidikan nilai menurut Muhaimin (2008) adalah sebagai berikut⁴⁷ :

- 1) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam.
- 2) Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- 3) Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya.
- 4) Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- 5) Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 6) Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personel sekolah maupun tidak langsung melalui kisah-kisah keteladanan.

Dengan beberapa pendekatan tersebut di atas, pendidik lebih bertindak sebagai fasilitator, pendamping, dan tauladan bukan merupakan pusat dari proses pembelajaran. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI berorientasi pada pendidikan nilai.

⁴⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, hlm. 174.

Pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dengan kondisi nyata. Dalam hal ini pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang dapat mewujudkan pembelajaran PAI berorientasi pada pendidikan nilai.

Hal tersebut dijelaskan pula oleh Sutarjo Adisusilo (2012), pakar pendidikan telah sepakat bahwa ilmu pengetahuan dibangun oleh peserta didik, sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator, pendamping, maka proses pembelajaran haruslah kontekstual (*CTL : contextual teaching and learning, SAL : student active learning*).⁴⁸

4. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

Johnson (2007) mendefinisikan CTL adalah sebuah sistem menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan menghasilkan pengaruh yang lebih optimal dibandingkan dengan hasil yang diberikan bagian-bagian yang terpisah. Bagian-bagian CTL yang digunakan secara bersama-sama menjadikan peserta didik mampu membuat hubungan yang bermakna. Setiap bagian CTL memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para peserta didik dapat menemukan makna yang ada di dalamnya, dan mengingat materi akademik yang telah mereka terima.⁴⁹

Menurut *Centre on Education and Work at the University of Wisconsin Madison* yang dikutip oleh Kunandar (2007) dijelaskan bahwa :

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu pendidik menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai

⁴⁸ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 133.

⁴⁹ Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning* hlm. 65.

anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.⁵⁰

Rusman (2011) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata).⁵¹

Dari beberapa pengertian tentang pembelajaran kontekstual di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu pendidik untuk dapat menghubungkan antara materi pelajaran dengan kondisi nyata peserta didik dan mendorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik merupakan pengetahuan yang dibangun, diolah, dan ditemukan sendiri secara perlahan, sedikit demi sedikit sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota masyarakat.

b. Komponen-Komponen Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

Yatim Riyanto (2010) menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama⁵², yaitu :

1) Konstruktivisme (*konstruktivis*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas dalam

⁵⁰ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 296.

⁵¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafinda Persada, 2011), hm. 190.

⁵² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 168.

konteks yang terbatas. Manusia perlu membangun sendiri pengetahuan mereka dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Peserta didik harus mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi tersebut menjadi milik sendiri.⁵³

Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh pengetahuan lebih diutamakan dibanding banyaknya peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Dengan demikian tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah :⁵⁴

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan.
- b) Memberi kesempatan untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c) Menyadarkan agar menerapkan idenya sendiri dalam belajar.
- d) Pembelajaran menekankan pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

2) Menemukan (*inquiri*)

Menemukan merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

⁵³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, hlm. 169.

⁵⁴ Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 306

Pengetahuan bukanlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan pembelajaran, pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dengan mempersiapkan sejumlah materi yang harus dipahaminya.

Proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu ⁵⁵:

- a) Merumuskan masalah.
- b) Mengamati atau melakukan observasi.
- c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, gambar, laporan, dan lainnya.
- d) Mengkomunikasikan atau menyajikan karya pada teman sekelas atau audien lainnya.
- e) Mengevaluasi hasil temuan bersama.

3) Bertanya (*questioning*)

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran CTL, pendidik dapat mengajukan pertanyaan agar peserta didik menjawabnya sesuai dengan pendapat pribadi. Karena itu peran bertanya sangat penting dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya berguna untuk ⁵⁶:

- a) Menggali informasi, baik administratif maupun akademis;
- b) Mengecek pemahaman peserta didik;
- c) Memecahkan persoalan yang dihadapi;
- d) Membangkitkan respon kepada peserta didik;
- e) Mengetahui sejauhmana keingintahuan peserta didik;
- f) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik;

⁵⁵ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 93.

⁵⁶ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 94-95.

- g) Memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki pendidik;
- h) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik;
- i) Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik;

Kegiatan bertanya dapat diterapkan antarpeserta didik dengan peserta didik, antara pendidik dan peserta didik atau sebaliknya, dapat juga dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Aktivitas bertanya dapat ditemukan dalam kegiatan diskusi, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.⁵⁷

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Dalam CTL ditekankan bahwa hasil belajar diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antarteman, antarkelompok, yang sudah tahu pada yang belum tahu. Inilah hakikat dari masyarakat belajar (*learning community*), masyarakat yang saling berbagi.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Kegiatan saling belajar bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa orang lain memiliki keterampilan dan pengalaman yang berbeda.

Pelaksanaan masyarakat belajar di kelas dapat terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, dan bekerja dengan kelas sederajat maupun masyarakat.⁵⁸

5) Pemodelan (*modeling*)

⁵⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 310.

⁵⁸ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 95-96.

Yang dimaksudkan dengan asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktifitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu.⁵⁹ Pendidik memberi model tentang bagaimana belajar. Artinya ada model yang bisa ditiru dan diamati peserta didik, sebelum mereka berlatih menemukan cara yang sesuai dengan dirinya.

Dalam pembelajaran CTL, pendidik bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik. Peserta didik bisa ditunjuk untuk mempraktekkan sesuatu yang sedang dipelajari. Model juga dapat didatangkan dari luar. Melalui modeling peserta didik dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.⁶⁰

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari, yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan melakukan refleksi, peserta didik merespon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterimanya. Pengetahuan direnungkan berguna atau tidak, bermakna atau tidak bagi hidupnya. Pendidik membantu peserta didik membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Maka dalam CTL, setiap akhir proses pembelajaran, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik

⁵⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 313.

⁶⁰ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 97.

untuk memikirkan apa yang telah mereka pelajari. Sehingga peserta didik dapat menafsirkan pengalamannya sendiri dan menyimpulkan pengalaman tersebut.⁶¹

7) Penilaian sebenarnya (*autentik assement*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh pendidik agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses belajar dengan benar. Peserta didik memperoleh pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual maupun mental. Penilaian yang sebenarnya (*autentik assement*) adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.

Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu mempelajari (*learning to how*) sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode. Penilaian ini menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan dari kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran itulah yang disebut dengan data autentik.

Karakteristik penilaian sebenarnya adalah ⁶²:

- a) Dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung;
- b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- c) Yang diukur keterampilan dan penampilan
- d) Berkesinambungan
- e) Terintegrasi
- f) Dapat digunakan sebagai feed back.

⁶¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, hlm. 174.

⁶² Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 98

Dalam proses pembelajaran kontekstual tujuh komponen yang telah diuraikan di atas haruslah benar-benar dapat terlaksana. Komponen yang satu dengan yang lainnya saling terkait dalam membentuk suatu konsep pembelajaran yang utuh. Dengan melalui tujuh komponen tersebut berarti menerapkan model pembelajaran yang berbasis kontekstual.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dalam model pembelajaran kontekstual ditemukan beberapa kelebihan yang tidak dimiliki model pembelajaran lainnya. Namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa kelemahan, sehingga tidak cocok untuk diterapkan pada kondisi pembelajaran tertentu.

Menurut Indien.Gm, dalam Makalah Pendidikan Dan Model Pembelajaran Matematika dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.⁶³

1) Kelebihan model pembelajaran kontekstual

Adapun beberapa kelebihan dari model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut⁶⁴ :

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

⁶³ Indien.Gm, "Makalah Pendidikan Dan Model Pembelajaran Matematika", dalam <http://007indien.blogspot.com/2011/12/penerapan-pembelajaran-kontekstual.html>, diakses jum'at, 01-02-2013 : 11.30.

⁶⁴ Indien.Gm, "Makalah Pendidikan Dan Model Pembelajaran Matematika", dalam <http://007indien.blogspot.com/2011/12/penerapan-pembelajaran-kontekstual.html>, diakses jum'at, 01-02-2013 : 11.30.

- c) Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
 - d) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
 - e) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik, bukan hasil pemberian dari pendidik.
 - f) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.
- 2) Kelemahan model pembelajaran kontekstual

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut⁶⁵ :

- a) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- b) Jika pendidik tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- c) Pendidik lebih intensif dalam membimbing. Dalam model pembelajaran kontekstual, pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik.
- d) Pendidik memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Dengan beberapa kelebihan yang dimiliki pembelajaran kontekstual diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang mandiri, memiliki respon yang tinggi terhadap keadaan di sekitarnya. Namun dengan beberapa kelemahan yang ada, maka langkah-langkah proses pembelajaran harus

⁶⁵ Indien.Gm, "Makalah Pendidikan Dan Model Pembelajaran Matematika", dalam <http://007indien.blogspot.com/2011/12/penerapan-pembelajaran-kontekstual.html>, diakses jum'at, 01-02-2013 : 11.30.

dipersiapkan dengan matang. Sehingga kelemahan-kelemahan tersebut dapat diminimalisir dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

d. Pola Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual harus dipersiapkan dengan baik untuk menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) menurut Wina Sanjaya (2008) adalah sebagai berikut⁶⁶ :

1) Pendahuluan

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh pendidik pada awal pembelajaran adalah :

- a) Pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b) Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih bermakna.
- c) Pendidik menjelaskan prosedur pembelajaran CTL :
 - (1) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
 - (2) Tiap kelompok untuk melakukan observasi dari berbagai sumber yang relevan.
 - (3) Melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan.
 - (4) Pendidik melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan.

2) Inti

Dalam kegiatan inti proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas tapi di lapangan juga.

- a) Di dalam kelas

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 124-125.

- (1) Peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- (2) Peserta didik melaporkan hasil diskusi.
- (3) Peserta didik kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kelompok yang lain.
- (4) Pendidik menghadirkan model baik dari peserta didik maupun dari luar.

b) Di Lapangan

- (1) Peserta didik melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok .
- (2) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

3) Penutup

- a) Pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- b) Pendidik menugaskan peserta didik membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka sesuai dengan tema pembelajaran.

Proses pembelajaran kontekstual yang berlangsung tidak hanya di dalam kelas namun juga di lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna berkaitan dengan materi yang dipelajari. Pengalaman yang berguna bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

5. Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran PAI Berorientasi pada Pendidikan Nilai

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang mengarahkan pada penanaman nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik agar memiliki kepribadian Islami. Berupaya untuk mengembangkan potensi diri untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak. Pembentukan manusia yang berkualitas atau manusia seutuhnya. Maka

dalam proses pembelajarannya PAI harus disampaikan dengan berorientasi pada pendidikan nilai.

Pendidikan yang lebih berorientasi pada penanaman nilai-nilai yang terkandung pada setiap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata di masyarakat. Membantu peserta didik agar mampu memahami pengetahuan yang mereka terima. Hal tersebut memudahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan dan menerapkan dalam kehidupannya. Dengan demikian, terbentuk peserta didik yang memiliki kepribadian Islami dan sekaligus tercapainya tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, untuk dapat mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai, maka diperlukan metode yang tepat. Seperti yang telah tersebut di atas bahwa penerapan metode pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar. Pemilihan metode pembelajaran harus sesuai dengan kondisi pembelajaran. Maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dengan kondisi nyata. Dalam hal ini pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang mencakup beberapa metode pembelajaran yang dapat mewujudkan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai.

Konsep pembelajaran yang membantu pendidik untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan kondisi nyata peserta didik. Mendorong untuk menemukan sendiri pengetahuannya, kemudian menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan proses pembelajaran yang berbasis kontekstual tersebut, membantu peserta didik dalam memahami pengetahuan yang diterima. Sehingga mempermudah peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai materi yang diterima dan dalam proses evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

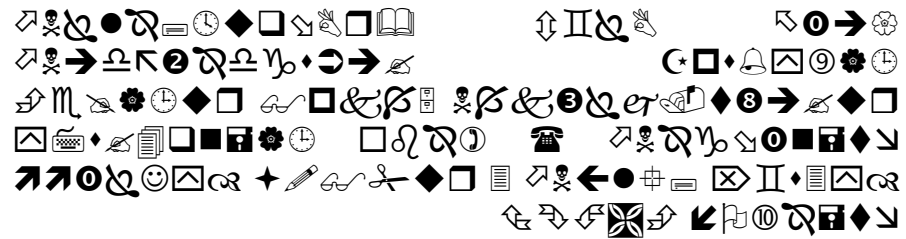
6. Materi Zakat

Materi zakat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X meliputi :

a. Ketentuan Hukum Islam tentang Zakat

1) Pengertian zakat dan dasar hukumnya

Zakat berarti suci dan tumbuh dengan subur. Hal ini sesuai dengan manfaat zakat baik bagi muzaki (yang berzakat) maupun mustahik (penerima zakat). Bagi *muzaki*, zakat berarti membersihkan hartanya dari hak-hak mustahik, khususnya para fakir miskin. Selain itu, zakat juga membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, seperti kikir, tamak, serta sombong. Sedangkan bagi *mustahik*, zakat dapat membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti iri hati dan dengki terhadap muzaki. Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur'an surat At Taubah : 103 :



Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.⁶⁷

Menurut istilah *syara'*, zakat adalah mengeluarkan sebagian harta benda sebagai sedekah wajib, sesuai perintah Allah SWT kepada orang-orang yang telah memenuhi syarat-syaratnya dan sesuai pula dengan ketentuan hukum Islam. Zakat termasuk rukun Islam yang ketiga. Hukum berzakat adalah *fardhu a'in* bagi setiap Muslim/Muslimah yang telah mencukupi syarat-syaratnya.⁶⁸

Adapun rukun dan syarat-syarat zakat adalah sebagai berikut :

- a) Rukun zakat adalah mengeluarkan sebagian dari nisab (harta), dengan melepaskan kepemilikan terhadapnya, menjadikannya sebagai milik

⁶⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, hlm. 2.

⁶⁸ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 139

orang fakir, dan menyerahkannya kepadanya atau harta tersebut diserahkan kepada wakilnya, yakni imam atau orang yang bertugas untuk memungut zakat.

b) Syarat-syarat zakat

Menurut kesepakatan ulama, syarat wajib zakat adalah merdeka, muslim, baligh, berakal, kepemilikan harta yang penuh, mencapai nisab, dan mencapai *hawl* (satu tahun).

Syarat sah pelaksanaan zakat adalah niat, tamlik (memindahkan kepemilikan harta kepada penerimanya).⁶⁹

2) Macam-macam zakat dan ketentuannya

Zakat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu zakat fitrah (zakat pribadi) dan zakat mal (zakat harta).

a) Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah sedekah wajib yang dibayarkan menjelang idul fitri dengan beberapa ketentuan dan persyaratan.

Syarat-syarat wajib zakat fitrah adalah sebagai berikut :

- (1)Orang yang mengeluarkan zakat harus beragama Islam.
- (2)Pada waktu terbenam matahari hari terakhir bulan Ramadhan orang tersebut sudah lahir atau masih hidup.
- (3)Zakat fitrah hendaknya dibayarkan sebelum shalat Idul Fitri. Bila dibayarkan setelah terbenam matahari pada hari raya Idul Fitri, hukumnya seperti sedekah sunah.

Sesuatu hal yang harus dikeluarkan untuk zakat fitrah adalah makanan pokok, seperti beras, jagung, dan gandum. Sedangkan besarnya zakat fitrah untuk setiap pribadi adalah 3,1 liter atau makanan pokok lain. Zakat fitrah juga boleh dibayar dengan uang, asalkan senilai dengan beras 3,1 liter untuk setiap jiwanya.⁷⁰

⁶⁹ Wahbah Al Zuhayly, *Zakat, Kajian Beberapa Mahzhab*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 97-98.

⁷⁰ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X*, hlm. 140

b) Zakat Mal

Harta (*mal*) yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah emas, perak, mata uang, harta perniagaan, hewan ternak, buah-buahan dan biji-bijian yang dapat dijadikan makanan pokok, barang tambang dan harta *rikaz* (harta terpendam).

Mengenai syarat wajib zakat emas, perak, mata uang, dan harta perniagaan adalah sebagai berikut :

- (1) Pemiliknya orang Islam yang merdeka (bukan hamba sahaya)
- (2) Merupakan milik pribadi dan menjadi hak penuh pemiliknya
- (3) Sampai nisabnya (jumlah minimum yang dikenakan zakat)
- (4) Harta tersebut telah dimiliki genap satu tahun.

Tabel. 2.1 Daftar Nisab Jenis Harta dan Besar Zakatnya

NO	Jenis Harta	Nisabnya	Besar Zakatnya	Keterangan
1	Emas	20 Dinar (\pm 93.6 gram)	2,5 %	Zakatnya dikeluarkan setelah syarat-syarat lain terpenuhi
2	Perak	200 dirham (\pm 672 gram)	2,5 %	
3	Uang kontan	Senilai dengan emas	2,5 %	
4	Harta perniagaan	Senilai dengan emas	2,5 %	
5	Hasil pertanian (makanan pokok)	Setiap kali panen	5% (irigasi) 10% (hujan)	
6	Harta rikaz	-	20 %	-

Hewan ternak yang wajib dizakati adalah unta, sapi, kerbau, kambing. Syarat-syarat wajib zakat hewan ternak serupa syarat-syarat wajib emas dan perak hanya ditambah dengan syarat hewan itu harus hewan peliharaan. Adapun nisab dan besar zakatnya adalah sebagai berikut ⁷¹:

Tabel.2.2 Daftar Nisab Hewan dan Besar Zakatnya

NO	Jenis harta	Nisabnya	Besar Zakatnya	Keterangan
----	-------------	----------	----------------	------------

⁷¹ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X*, hlm. 140-141

1	Sapi/Kerbau	30 – 39	1 ekor	Anak berumur 1 tahun
		40 – 59	1 ekor	Anak berumur 2 tahun
2	Kambing/Domba	40 – 120	1 ekor	
		121 – 200	2 ekor	

Selain zakat mal yang tersebut di atas saat ini telah muncul zakat profesi. Zakat profesi didefinisikan sebagai zakat yang dikenakan pada tiap pekerjaan atau keahlian professional tertentu, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama orang atau lembaga lain, yang mendatangkan penghasilan (uang) yang memenuhi nisab. Adapun kewajiban zakat adalah 2.5% dan senilai dengan 85 gram emas dan jumlah zakatnya 2.5%.⁷²

Dalam buku fiqh zakat karya DR. Yusuf Qardhawi bab zakat dan penghasilan, dijelaskan tentang mengeluarkan zakat penghasilan terdapat tiga wacana, yaitu⁷³: pengeluaran bruto, dipotong operasional kerja, dan pengeluaran neto atau zakat bersih.

3) Hikmah Mengeluarkan Zakat

Kesenjangan penghasilan rezeki dan mata pencaharian di kalangan manusia merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Hal ini, dapat diatasi dengan adanya ibadah zakat.

Adapun hikmah zakat adalah sebagai berikut⁷⁴ :

- a) Zakat menjaga dan memelihara harta dari incaran mata dan tangan para pendosa dan pencuri.
- b) Zakat merupakan pertolongan bagi orang-orang fakir dan orang-orang yang sangat memerlukan bantuan. Zakat mensucikan jiwa dari

⁷²Tutik hamidah, "Zakat Profesi menurut Fatwa Ulama Kontemporer", dalam <http://www.elzawa-uinmaliki.org/zakat-profesi-menurut-fatwa-ulama-kontemporer/>, diakses senin, 25 Pebruari 2013.

⁷³ Yussuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, terj. Didin hafidhuin dan Hasanuddin, (Jakarta : PT. Pustaka Litera AntaNusa, 2004), hlm. 484.

⁷⁴ Wahbah Al Zuhayly, *Zakat, Kajian Beberapa Mahzhab*, hlm. 86

- penyakit kikir dan bakhil. Melatih seorang mukmin untuk bersifat pemberi dan dermawan.
- c) Zakat diwajibkan sebagai ungkapan syukur atas nikmat harta yang telah dititipkan kepada seseorang.

b. Pengelolaan Zakat

Mengacu kepada Al-Qur'an, surat At Taubah : 60, zakat itu dikelola oleh amil zakat, yang bertugas menerima dan mengumpulkan zakat dari para *muzaki* dan membagikannya kepada para *mustahik*.

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, zakat mendapat perhatian dari pemerintah dan ulama. Hal ini terbukti antara lain dengan lahirnya Undang-undang No. 38 Th. 1999 tentang Pengelolaan Zakat, yang telah disahkan di Jakarta pada tanggal 23 September 1999 oleh Presiden Republik Indonesia waktu itu, Bacharuddin Yusuf Habibie.

Undang-Undang No. 38 Th. 1999 yang terdiri dari 10 Bab dan 125 pasal tersebut kemudian disusul oleh Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tanggal 13 Oktober 1999 tentang Pengelolaan Zakat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 38 Th. 1999 dan Surat Keputusan Menteri Agama No. 581 Th. 1999 tentang Pengelolaan Zakat tersebut, dapat dikemukakan beberapa hal tersebut.⁷⁵

1) Azas dan Tujuan Pengelolaan Zakat

Dalam Bab II, Pasal 4 dan 5 Undang-Undang No. 38 Th. 1999 disebutkan bahwa pengelolaan zakat berasaskan iman dan taqwa, keterbukaan, dan kepastian hukum sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedang pengelolaan zakat bertujuan :

- a) Meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntutan agama.

⁷⁵ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X*, hlm. 142.

- b) Meningkatkan fungsi dan peranan keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial.
- c) Meningkatkan guna dan daya guna zakat.

2) Organisasi Pengelolaan Zakat

Organisasi pengelolaan zakat terdiri dari dua jenis, yaitu : Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZ adalah organisasi pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah. LAZ adalah institusi pengelola zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa masyarakat dan oleh masyarakat yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan kemaslahatan umat.

3) Persyaratan dan Prosedur Pendayagunaan Hasil Pengumpulan Zakat

Dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 581 Tahun 1999, Bab V Pasal 28 ayat satu dan dua disebutkan⁷⁶ :

- a) Pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk *mustahik* dilakukan berdasarkan persyaratan sebagai berikut :
 - (1) Hasil pendataan, penelitian kebenaran *mustahik* delapan golongan, yaitu : fakir, miskin, amil, muafak, *riqab*, *gharim*, *sabilillah*, dan *ibnu sabil*.
 - (2) Mendahulukan orang-orang yang tidak berdaya memenuhi kebutuhan dasar secara ekonomi dan sangat memerlukan bantuan.
 - (3) Mendahulukan *mustahik* dalam wilayahnya masing-masing.
 - (4) Pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk usaha yang produktif dilakukan berdasarkan persyaratan sebagai berikut :
 - (a) Apabila pendayagunaan zakat sebagaimana pada ayat (1) sudah terpenuhi dan ternyata masih terdapat kelebihan.
 - (b) Terdapat usaha-usaha nyata yang berpeluang menguntungkan.
 - (c) Mendapat persetujuan tertulis dari dewan pertimbangan.

⁷⁶ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X*, hlm. 143.

Selain itu, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 581 Tahun 1999 Pasal 30 dijelaskan bahwa hasil penerimaan Badan Amil Zakat yang berupa infak, *sadaqah*, wasiat, waris, dan kafarat didayagunakan terutama untuk usaha produktif.

c. Nilai-Nilai dalam PAI Materi Zakat

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia mengandung nilai-nilai guna bagi manusia. Begitu pula dalam materi zakat terdapat nilai-nilai yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia baik jasmani maupun rohani. Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam materi zakat adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai materiil, zakat merupakan salah satu ibadah yang mengandung nilai sosial, hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial. Ibadah zakat menganjurkan adanya sikap saling memberi dan peduli kepada sesama berguna untuk kesejahteraan hidup. Melalui zakat manusia dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
- 2) Nilai vital, manusia hidup dengan melakukan aktivitas untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Zakat dapat dikelola menjadi suatu kegiatan produktif yang lebih mempunyai nilai guna. Mendirikan suatu lembaga pengelolaan zakat merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas produktif mendayagunakan zakat untuk kepentingan umat.
- 3) Nilai kerohanian, zakat menghindarkan diri dari sikap iri, dengki, sombong atau penyakit hati lainnya baik bagi mustahik maupun muzaki. Ibadah zakat tidak hanya merupakan hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi juga hubungan manusia dengan Penciptanya. Manusia dapat mendekatkan diri dan meningkatkan ketaqwaannya melalui ibadah zakat dengan menjauh diri dari penyakit hati.

Nilai kebenaran bahwa harta zakat akan selalu bertambah dan menjadi penolong jiwa nanti di akhirat menjadi daya tarik tersendiri bagi umat muslim untuk membayar zakat. Selain itu, ibadah zakat menciptakan hubungan yang harmonis antara mustahik dan muzaki. Hubungan harmonis tersebut merupakan salah satu nilai keindahan dalam Islam.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷⁷

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

- a. Hipotesis nol (Ho) : model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) tidak efektif dalam PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai materi zakat pada peserta didik kelas X semester II di SMK Negeri 1 Kendal tahun ajaran 2012-2013.
- b. Hipotesis alternatif/kerja (Ha) : model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) efektif dalam PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai materi zakat pada peserta didik kelas X semester II di SMK Negeri 1 Kendal tahun ajaran 2012-2013.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta. 2010, hlm. 96